

BERTAHAN DALAM KETIDAKPASTIAN
***INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* PADA JURNALIS**
PEREMPUAN DI MEDIA CETAK

Ellis Claudia Panggabean, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ellispanggabean@gmail.com

Abstrak

Fenomena semakin menurunnya pamor media cetak berdampak pada insan media, salah satunya jurnalis. Jurnalis merupakan individu yang secara aktif melakukan kegiatan jurnalistik. Jurnalis merupakan pekerjaan yang berat sehingga jarang digeluti perempuan. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perempuan berusia 30-50 tahun, sudah menikah, dan telah bekerja di media cetak setidaknya 10 tahun. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan untuk analisis data. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu (1) proses kerja jurnalis perempuan (2) proses menjalani peran ganda, dan (3) penguat untuk bertahan. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan RH, yaitu komitmen pada profesi. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak

Kata kunci: jurnalis, perempuan, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan alat komunikasi yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Sudarman (2007), media massa memiliki fungsi menginformasikan, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan memberi respon sosial. Media massa menyebabkan masyarakat dunia bisa mengetahui perubahan dan perkembangan zaman, lintas wilayah dan lintas peradaban (Zaenuddin, 2017). Tanpa media massa, masyarakat menjadi buta terhadap informasi-informasi mengenai peristiwa-peristiwa atau hal-hal penting yang perlu diketahui oleh khalayak umum.

Menurut Cangara (2010) media massa terbagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama adalah media cetak yang menyajikan berita dalam bentuk tertulis atau cetak, terdiri dari surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin dan jurnal. Media kedua adalah media elektronik yang muncul karena perkembangan teknologi yang berhasil memadukan konsep media cetak dengan penyiar, media ini membutuhkan elektromagnetik untuk dapat diakses, terdiri atas radio yang disebarluaskan melalui suara (audio) dan televisi yang disebarluaskan melalui gambar bergerak (Video). Media ketiga yakni media *online* adalah media yang membutuhkan koneksi internet agar dapat diakses, seperti *website* dan *blog*.

Di Indonesia, media massa mulai ada sejak masa penjajahan. Media massa dipergunakan sebagai alat perjuangan memperoleh kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka yakni pada masa orde lama, media massa cenderung hanya digunakan sebagai sarana untuk menyiarkan kebijakan pemerintah maupun partai oposisi. Di masa orde baru, media massa sangat dibatasi dan banyak terjadi pembredelan media yang tidak sesuai dengan keinginan

presiden (Arnus, 2015). Pasca reformasi media massa mulai mendapat kebebasan dengan diberlakukannya perlindungan hukum yakni Undang-Undang Penyiaran dan Kode Etik Pers yang menjamin kebebasan pers (Baskoro, 2018). Perlindungan hukum yang didapat sejak masa reformasi berdampak pada perkembangan media massa yang pesat. Jumlah media massa mengalami peningkatan secara signifikan karena banyaknya media baru yang bermunculan, misalnya jumlah media cetak yang pada tahun 1997 hanya berjumlah 289 pada tahun 1999 berkembang menjadi 1.687 (Said, 2009).

Menurut Prasetyo (Agustina, 2018) selaku ketua Dewan Pers, saat ini Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah media massa paling banyak di dunia. Berdasarkan data pada tahun 2018, jumlah media di Indonesia adalah 47.000, terdiri dari 2.000 media cetak, 43.000 media daring (*online*), 674 media radio, dan 523 media televisi. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, saat ini media yang paling mendominasi adalah media *online*. Masyarakat lebih menggemari media *online* karena lebih mudah diakses, lebih cepat dan lebih murah. Dominasi media *online* tersebut berdampak pada menyusutnya penggunaan media lain. Beberapa media cetak seperti tabloid, majalah, dan koran nasional satu persatu menutup usahanya. Sejumlah media massa cetak ternama telah menutup penerbitan adalah tabloid olahraga *Bola* dan turunannya yang berhenti terbit pada Oktober 2018, kemudian harian sore *Sinar Harapan*, surat kabar *Jakarta Globe* dan majalah *Rolling Stone Indonesia*.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada media massa sejak awal dipergunakan hingga kini berpengaruh pada insan media, salah satu insan media adalah jurnalis. Jurnalis merupakan ujung tombak media massa yang menghasilkan informasi untuk disajikan kepada masyarakat (Djuroto, 2004). Dalam UU No. 40 tahun 1999 pasal 1 dikatakan bahwa jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Menurut Curtis D. Mac Douggall (dalam Yosef, 2008) yang dimaksud dengan kegiatan jurnalistik adalah kegiatan menghimpun informasi, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Informasi-informasi disampaikan baik

dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, data, grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Jurnalis memerlukan keahlian khusus dan keterampilan yang didasari pada ilmu pengetahuan sebagaimana kaum profesional lainnya seperti dokter, akuntan dan pengacara. Keahlian khusus yang disyaratkan menurut Zaenuddin (2017) adalah keterampilan menulis (bagi jurnalis cetak dan online) dan keterampilan berbicara (bagi jurnalis elektronik). Selain itu para jurnalis juga harus memiliki wawasan dan ilmu yang memadai untuk mampu menyusun tulisan yang menarik namun tetap akurat. Tulisan yang ditulis jurnalis juga harus sesuai dengan kode etik jurnalistik. Pelaksanaan kode etik jurnalistik merupakan perintah dari Undang-Undang No 40 Tahun 1999 Pasal 7 ayat 2 tentang pers yang berbunyi “jurnalis memiliki dan menaati kode etik jurnalistik”. Menurut Tenda (2014) jurnalis mengabdikan diri kepada kesejahteraan umum dengan memberi masyarakat informasi yang memungkinkan masyarakat membuat penilaian terhadap sesuatu masalah.

Berdasarkan data Dewan Pers pada tahun 2011, industri media menyerap sekitar empat puluh ribu jurnalis. Menurut Yosef (2008) menjadi jurnalis haruslah sebuah panggilan hidup karena merupakan profesi yang berat. Jurnalis harus selalu siap sedia setiap saat karena kejadian yang dapat dijadikan sumber berita tidak selalu dapat diprediksi kemunculannya. Ketika sumber berita muncul, jurnalis harus segera datang ke lokasi tersebut (Kunto, 2008). Di lokasi kejadian, jurnalis mengumpulkan informasi selengkap mungkin agar dapat menyusun berita secara akurat. Pengumpulan informasi tersebut dapat dilakukan dengan mengamati tempat sumber berita, melakukan wawancara, mengambil foto atau meminta data-data dari sumber yang sesuai. Informasi yang didapat juga harus segera diolah menjadi berita agar dapat segera dimuat oleh media massa.

Sumber berita yang tidak terprediksi kemunculannya menyebabkan profesi jurnalis tidak dapat diprediksi jam kerjanya. Jurnalis juga memiliki tekanan *deadline* yang tinggi, karena dalam melaksanakan perkerjaannya jurnalis diharapkan untuk menyampaikan berita secara aktual kepada masyarakat dan menjadi yang terawal dalam mendapatkan berita agar tidak tertinggal atau didahului oleh jurnalis lain. Tekanan yang dihadapi jurnalis tidak hanya jadwal kerja yang tidak pasti dan tekanan *deadline*, jurnalis juga menghadapi tekanan dari industri media yang mengharapkan jurnalis menghasilkan berita yang mampu menarik minat masyarakat sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan. Charnley (dalam Juwito, 2018) mengungkapkan tulisan jurnalistik memiliki unsur aktual, faktual, penting, dan menarik.

Dalam melaksanakan profesinya, jurnalis dapat membuat pemberitaan yang tidak disukai oleh narasumber atau pihak-pihak yang terkait, sehingga jurnalis berisiko mendapat ancaman akan keselamatan mereka. Dalam laporan berjudul *the Safety of Journalists and the Danger of Impunity* yang dirilis Rabu (2/11), Direktur Jenderal UNESCO (Suastha, 2016) memaparkan terdapat sekitar 827 jurnalis tewas saat melaksanakan tugas dalam satu dekade terakhir. Data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mencatat terdapat 640 kasus kekerasan terhadap jurnalis selama 10 tahun terakhir. Tahun 2017 terdapat 60 kasus kekerasan, 81 kasus pada tahun 2016, 42 pada tahun 2015, 40 pada tahun 2014, 40 pada tahun 2013, 56 pada tahun 2012, 45 pada tahun 2011, 51 pada 2010, 38 pada tahun 2009 dan 58 kasus pada tahun 2009.

Pemerintah mengusahakan keselamatan jurnalis melalui Pasal 8 Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers yang menyebutkan “Dalam melaksanakan profesinya jurnalis mendapat perlindungan hukum”. Dewan pers dalam Peraturan Dewan Pers Nomor: 5/Peraturan-DP/IV/2008 tentang Standar Perlindungan Profesi Jurnalis, merinci perlindungan hukum ini wajib diberikan kepada jurnalis dari negara, masyarakat dan perusahaan pers. Namun nyatanya jurnalis masih dapat dituntut dengan peraturan perundang-undangan lain

yang dapat mengkriminalisasi jurnalis, terutama pasal-pasal tuntutan pencemaran nama baik, serta ancaman kekerasan fisik terhadap insan media (Anggara, 2007; Mendel, 2007; Piper, 2009; *Reporters Sans Frontières*, 2009; Sudibyo, 2008 dalam Muchtar & Koban, 2010).

Tingginya tantangan bekerja sebagai jurnali tidak diseimbangkan dengan tingkat kesejahteraan jurnalis. Hasil penelitian Sukardi (2009), anggota dewan pers, pada tahun 2008 menunjukkan 55,13% gaji jurnalis di Indonesia berada di bawah Rp 1,5 juta. Sebelumnya pada tahun 2005 hasil survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menghasilkan, mayoritas jurnalis di Indonesia yaitu 57,8% bergaji di bawah Rp 1,5 juta (Eriyanto, 2006). Dengan demikian dari kedua hasil survei tersebut menunjukkan rata-rata gaji jurnalis berada pada seputaran Upah Minimum Regional (UMR). Menurut AJI, pengupahan jurnalis seharusnya lebih tinggi karena jurnalis merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, berisiko tinggi dan rentan terkena masalah hukum.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan dua orang jurnalis mendukung informasi-informasi yang telah dikemukakan peneliti. Kedua jurnalis merasa bahwa profesi jurnalis adalah pekerjaan yang berat. Pekerjaan jurnalis menuntut mereka untuk selalu siap sedia jika ada informasi penting yang harus diliput. Jadwal kerja yang tidak pasti dan *deadline* kerja yang tinggi juga dirasa berpengaruh buruk bagi kesehatan mereka. jurnalis tersebut juga mengeluhkan kesejahteraan yang mereka terima yang dirasa tidak sejalan dengan kerja keras mereka. Mereka juga mengemukakan bahwa para jurnalis perempuan yang dipanggil wartawati banyak yang memilih berhenti setelah beberapa tahun bekerja atau sesudah menikah karena kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dengan keluarga.

Penelitian yang dilakukan AJI yang bekerjasama dengan *Federatie Nederlandse Vakbeweging* (FNV) dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) di tujuh kota di Indonesia yakni Jakarta, Pontianak, Surabaya, Makassar,

Jayapura, Medan, dan Yogyakarta pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa dari 10 jurnalis hanya 2 atau 3 yang merupakan jurnalis perempuan. Hanya 40 persen jurnalis perempuan yang diangkat sebagai pegawai tetap, sisanya bekerja sebagai pegawai kontrak. Data survey AJI juga menunjukkan bahwa hanya 6 persen wanita yang duduk sebagai petinggi redaksi. Penelitian Jóhannsdóttir (2015) pada jurnalis di Islandia menyimpulkan bahwa wanita masih memerlukan waktu yang lama untuk mencapai kesetaraan gender meskipun jumlah jurnalis perempuan di media semakin meningkat.

Penelitian Reinardy (2009) pada jurnalis perempuan di *Missouri School of Journalism* menunjukkan hasil bahwa 74.2% jurnalis perempuan menyatakan ingin meninggalkan pekerjaannya karena mengalami *burnout*. Penelitian Sasikala, Radha, dan Thangaraja (2013) pada jurnalis perempuan di India mengungkapkan bahwa profesi jurnalis sering menciptakan pergolakan di dalam keluarga dan menyebabkan waktu yang dihabiskan dengan keluarga terbatas. Para jurnalis wanita di Bangladesh dalam penelitian Akter dan Safa (2015) mengakui sikap stereotip, perlakuan yang tidak masuk akal, pelecehan oleh kolega pria dan ketidakamanan kerja sebagai alasan umum yang membuat mereka melepaskan profesi jurnalis.

Pemaparan-pemaparan di atas dan sorotan akan jurnalis perempuan membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman individu yang menjalani profesi sebagai jurnalis terutama jurnalis perempuan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memahami secara mendalam melalui pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Smith, Flower, dan Larkin (2009) mengemukakan bahwa pendekatan IPA berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman yang dialami dan menekankan pada pendapat individu mengenai suatu peristiwa.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dirumuskan sebuah pernyataan penelitian: Bagaimana pengalaman hidup jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman menjalani pekerjaan sebagai jurnalis perempuan di media cetak. Penelitian ini berusaha memahami pengalaman partisipan sejak awal mengambil keputusan menjadi jurnalis, dampaknya terhadap kehidupan partisipan, dan pengalaman menghadapi tantangan bekerja dan bertahan sebagai jurnalis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pengetahuan dan keilmuan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi industri, yaitu menambah informasi sekaligus pemahaman mengenai pengalaman bekerja sebagai jurnalis wanita di media cetak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi secara jelas bagi para pembaca mengenai pengalaman bekerja sebagai jurnalis perempuan.

a. Bagi partisipan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi partisipan mengenai dirinya terkait dengan pekerjaannya sebagai jurnalis.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengalaman individu yang bekerja sebagai jurnalis perempuan.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan tambahan kajian serta referensi mengenai penelitian di bidang psikologi industri dan sosial, serta menjadi tambahan informasi bagi peneliti-peneliti lain dengan tema terkait.